

**POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA  
KELUARGA NELAYAN DI WONOKERTO KABUPATEN  
PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Nadhifah An Nahdliyyah**

NIM: 1603016063

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadhifah An Nahdliyyah

NIM : 1603016063

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA NELAYAN DI WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,

Nadhifah An Nahdliyyah

NIM: 1603016063



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

**PENGESAHAN**

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Nelayan di  
Wonokerto Pekalongan**

Penulis : Nadhifah An Nahdliyyah

NIM : 1603016063

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2023

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang/ Penguji

**Dr. H. Mustopa, M.Ag.**  
NIP. 196603142005011002

Sekretaris Sidang/ Penguji

**Dr. Kayan Bisri, M.A.**  
NIP. 198407232018011001

Penguji Utama I,

**Dr. Fihris, M.Ag.**  
NIP. 197711302007012024



Penguji Utama II,

**Dwi Yunitasari, M.Si.**  
NIP. 198806192019032016

**Pembimbing,**

**Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I**  
NIP. 197904222007102001

## NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Nadhifah An Nahdliyyah  
NIM : 1603016063  
Semester ke- : 14  
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Nelayan di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



**Dr. Hi. Lutfiyah. S. Ag. M. S. I**  
**NIP.197904222007102001**

## **ABSTRAK**

Judul : POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
KELUARGA NELAYAN DI WONOKERTO PEKALONGAN

Nama : Nadhifah An Nahdliyyah

NIM : 1603016063

Fokus penelitian ini adalah kepada peran dan fungsi keluarga nelayan dalam emndidik anak, maka dari itu peneliti mencoba mengungkap pola asuh dalam pendidikan agama Islam di keluarga nelayan Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pola asuh pendidikan agama Islam di keluarga nelayan desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?, Bagaimana presepsi keluarga nelayan tentang pendidikan agama Islam di desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?, Permasalahan apa saja yang dihadapi keluarga nelayan dalam memberikan pendidikan agama Islam di desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh anak keluarga nelayan Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, dan untuk mengetahui problematika dan solusi yang dilakukan keluarga nelayan dalam pengasuhan anak Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data primer dan skunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan melakukan pola asuh dengan menerapkan pola asuh permisif yang mana orang tua (suami/ayah) berusaha berperilaku menerima dan bersikap toleran dengan memberi tanggung jawab rumah tangga. Dampak pola asuh anak nelayan Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan yaitu berdampak positif dan negatif, jadi dampak positifnya seperti menghindari anak-anaknya dipergaulan bebas, kejahatan, narkoba dan lain-lain, dampak negatifnya tidak selalu dikontrol anaknya, nakal, dan lain-lain. Problematika yang sering dihadapi keluarga nelayan dalam pengasuhan anak keluarga nelayan Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan adalah permasalahan ekonomi.

Kata kunci :, *Pendidikan Agama Islam, Keluarga Nelayan*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wraahmatullahi Wabarokatuh*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, ridha serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Nelayan Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan”** dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada *Sayyid al-Mursalin wal khair al-anbiya wa Habib ar-Rabb al- Alamin* Nabi Muhammad SAW., yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini. semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan memperoleh syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*. *Amin*

Berkat rahmat dan kuasa Allah SWT dan petunjuk-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semoga dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi semangat, memberi dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, secara khusus peneliti menghaturkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas akademik maupun non akademik.
2. Bapak Dr. H. Ismail, M. Ag. M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bapak Kasan Bisri, M. A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Walisongo Semarang yang telah memberikan segala semangat dan masukan mengenai penyusunan skripsi.
4. Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluukkang waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seleruh Dosen Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Warga nelayan Bapak dasuki, Ibu pajriyah, ibu sriyati, Ibu nasekha yang sudah membantu proses penelitian dengan mewawancarai pada saat penelitian.
7. Orang tua tercinta; Bapak Rohadi Asyhadi dan Ibu Kuswati, yang telah membimbing, mendidik serta menyuport penulis, baik moril maupun materil yang tak terhingga dan do'a yang



selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi. Semoga amal baik *Bapak* dan Ibu mendapat balasan dengan sebaik-baik balasan dari Allah SWT. *Amin*

8. Kakak Hilya Himmatunnafisah dan adik Nadia Maghfirotulhaqq yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, ilmu, dan bantuan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun kecuali dengan do'a untuk kelancaran mereka dalam segala hal. *Amin*
9. Sahabati perjuangan skripsi mbk Lazulfa, Nazillatur Rohmah, Hakimah Nur Yusla, khofifah, Khilda Auniyal Maula yang membantu dan selalu memberikan semangat peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Sahabat-sahabati PAI-B angkatan 2016 yang selama menuntut ilmu telah menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan terimakasih untuk dukungan dan bantuan selama belajar bersama di UIN Walisongo Semarang.
11. Sahabat UKM BITA angkatan 2016 maupun sampai sekarang yang selalu memberikan semangat dan selalu memberi motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
12. Untuk sahabat sebimbangan; Alfin Nur Zaman yang selalu memberi semangat dan ngasih kabar ketika dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Untuk seluruh teman-teman KKN MIT Posko 65 Desa Krasak, Kec. Pecangaan, Kab. Jepara dan juga tim PPL MA Sunan

Katong Kaliwungu yang sudah menjadi partner terbaik selama pengabdian.

14. Untuk sahabat tim Bimbel OASE: Falichatus Sa'idah Ahmad, Misbaiti, Ahmad Rozak yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian ini.
15. Semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu-persatu yang sudah memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini. Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati saran kritik yang bersifat konstruktif peneliti sangat harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 juni 2023

Peneliti,

**NADHIFAH AN NAHDLIYYAH**

NIM. 1603026063

## DAFTAR ISI

<b>POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA NELAYAN DI KECAMATAN WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
1. Manfaat Praktis .....	8
2. Manfaat teoritis .....	9
<b>BAB II POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KELUARGA NELAYAN .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Deskripsi Teori .....</b>	<b>10</b>
1. Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Metode Pendidikan Agama Islam pada Keluarga .....	23
3. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Nelayan.....	26
4. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Nelayan .....	35

<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>43</b>
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>43</b>
<b>C. Sumber Data .....</b>	<b>44</b>
<b>D. Fokus Penelitian .....</b>	<b>44</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>44</b>
<b>F. Uji Keabsahan Data .....</b>	<b>45</b>
<b>G. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB IV POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA NELAYAN .....</b>	<b>48</b>
<b>A. Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga Nelayan .....</b>	<b>48</b>
<b>B. Analisis Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Nelayan         60</b>	
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>78</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Orang tua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. setiap orang tua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa sesuai dengan masyarakat. Pola asuh dalam keluarga nelayan tidak berada dengan keluarga pada umumnya, dalam memberikan pendidikan informal peran orang tua bertanggung jawab untuk memperhatikan perkembangan anak, mengawasi perkembangan anak serta mengajarkan nilai-nilai agama, akhlak, dan sosial bagi anak. pendidikan agama Islam diharapkan dapat mencapai suatu tujuan pendidikan yaitu untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Adanya pendidikan agama dalam keluarga dapat melatih dan mendidik anak agar dapat lebih tertata tingkah laku, sopan santun, perilaku dalam akhlaknya. Sehingga dalam keluarga diharapkan seseorang ayah dan ibu mampu bekerja sama dalam pengambilan peran untuk memenuhi pendidikan agama pada anak.

Untuk membentengi pada anak-anak agar tidak terbawa ke arus yang tidak kita inginkan maka diperlukan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam terus dilaksanakan sejak mereka dalam kandungan hingga mereka meninggal. Dengan kualitas pendidikan agama Islam yang baik diharapkan mampu menjadi benteng yang kokoh bagi anak-anak agar terhindar dari arus negatif dari perkembangan zaman. Sebagai orang tua, harus memantau pendidikan anak terutama pendidikan agama Islam adalah pondasi dasar bagi manusia.

Pendidikan diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>1</sup> Menurut Hasan Langgulung, pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau yang sedang dididik.<sup>2</sup> Kemudian menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran intelektual, dan tubuh anak.<sup>3</sup> Dari ketiga

---

<sup>1</sup> Muhibbin syah, *spikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm10.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 28.

<sup>3</sup> Abdul Khobir, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam* (Pekalongan STAIN Press, 2011), hlm. 3.

pengertian tersebut sama-sama menyebut tingkah laku dan budi pekerti, dengan kesimpulan bahwa dengan pendidikan diharapkan mampu membentuk tingkah laku dan budi pekerti yang baik yang nantinya akan menjadi bekal hidup bersosial dengan manusia lain. Ketika tingkah laku dan budi pekerti dalam diri manusia itu baik maka di dalam masyarakat atau keluarga kita dapat diterima dengan baik juga.

Sebagai umat Islam, maka kita perlu mendidik anak-anak kita sesuai dengan ajaran Islam hingga membentuk perilaku dan budi pekerti yang Islami. Ketika kita berinteraksi sesama muslim maupun sesama manusia juga mampu melaksanakannya secara Islami. Pendidikan yang mengajarkan tentang agama Islam itu sendiri lebih sering kita kenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada pendidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.<sup>4</sup> Kepribadian muslim itu salah satunya akhlak, tingkah laku, budi pekerti. Terdapat kesamaan antara pengertian pendidikan dan pendidikan Islam, keduanya mempunyai tujuan pembentukan pola tingkah laku dan budi pekerti yang baik. Hanya saja, baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

---

<sup>4</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 19.

Pendidikan tersebut dimulai dengan interaksi pertama individu dengan anggota keluarga lainnya.<sup>5</sup> Dalam definisi ini tidak diadakan perbedaan antara orang tua dengan anak, antara guru dengan murid, yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu dengan keluarga. Belajar adalah sosialisasi yang kontinu. Awal manusia (anak) memperoleh pendidikan adalah dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keluarga yaitu satuan kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dengan berbagai penjelasan mengenai pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting bila lebih lagi dikaitkan dengan keluarga.

Dengan banyaknya pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam yang terlaksana dilingkungan keluarga. Salah satu masyarakat di kabupaten Pekalongan yang sering mendapat sorotan adalah Keluarga Nelayan (sering disebut juga kampung nelayan). Keluarga nelayan adalah sebutan bagi masyarakat yang sebagian bekerja sebagai nelayan (mangkap ikan). yang termasuk kampung nelayan seperti desa Wonokerto kulon, desa Pecakaran, desa Tratebang, dan desa Api-api. Salah satu masyarakat yang menjadi fokus penelitian adalah keluarga nelayan desa Api-api, wonokerto.

---

<sup>5</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 10



Kelurga nelayan tidak berbeda dengan petani, ataupun keluarga-keluarga yang lain. Hanya saja keluarga nelayan tidak mempunyai intensitas waktu yang cukup seperti keluarga non nelayan, karena nelayan harus berlayar dalam jangka waktu yang panjang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga seorang ayah tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dalam keluarga bahkan dengan anak. kehidupan nelayan baik sebagian maupun keseluruhan didasarkan atas hasil tangkapan ikan di laut. Di desa Api-api nelayan. Ada nelayan yang bersifat harian, bulanan, maupun tahunan (kontrak) dapat mencapai kurang lebih satu tahun, tanpa sinyal yang menghubungkan komunikasi dengan keluarga di rumah. Ada juga yang hanya sekedar menjadi anak buah kapal namun ada pula sebagai nahkoda. Jadilah para ayah sibuk bekerja di luar rumah tanpa mepedulikan proses pendidikan anak-anak mereka. Kurangnya figur seorang ayah dalam kehidupan mereka menyebabkan pendidikan agama Islam kurang terjalin dengan baik. Para ayah berhasil mencapai puncak prestasi, namun apakah arti jika di balik kesuksesan tersebut mereka gagal dalam mendidik keluarga. <sup>6</sup> Dibanding dengan desa nelayan yang lain, di desa tersebut terdapat lembaga pendidikan Islam

---

<sup>6</sup> Ayu Agus Riyanti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm. 3-4.

seperti KB dan RA Muslimat, SD Plus (yang serupa dengan SDIT), MDA, SMP Islam FQ, dan MA Islam FQ.

Karakteristik dasar keluarga nelayan sering kali meninggalkan berlayar untuk menangkap ikan, hampir seluruh waktunya dihabiskan di laut. Begitu pula seorang istri yang membantu bekerja dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kesibukan dan kurangnya perhatian dari orang tua mengakibatkan kebutuhan psikis anak tidak terpenuhi. Hal ini membuat orang tua kurang maksimal dalam memberikan pendidikan agama. Desa Api-api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, yang mayoritas penduduknya adalah keluarga nelayan. Setiap keluarga dalam menerapkan pendidikan agama pada anak pasti berbeda-beda, perlu kesadaran orang tua yang lebih tinggi pada kenyataannya peran keluarga (orang tua ) sangatlah penting dalam berlangsungnya pendidikan seorang anak. Dikarenakan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pondasi dasar Iman dan akhlak anak serta pendidikan Islam juga berlangsung di lingkungan keluarga maupun masyarakat, melihat sarana pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD hingga Sekolah Menengah Atas atau SMA bersanding dengan sifat masyarakat nelayan yang suka huru-hara ditambah dengan kondisi keluarga yang sering ditinggal oleh ayah atau anak laki-

laki pergi ke laut sehingga rawan bagi kelangsungan keharmonisan rumah tangga bagi mereka.

Berdasarkan dari masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA NELAYAN DI WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan rumusan masalah dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan judul diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh pendidikan agama Islam di keluarga nelayan di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana persepsi keluarga nelayan tentang pendidikan agama Islam di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?
3. Permasalahan apa saja yang dihadapi keluarga nelayan dalam memberikan pendidikan agama Islam di Wonokerto Kabupaten Pekalongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan dan diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin yang ingin dicapai diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh pendidikan agama Islam di keluarga nelayan di Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui presepsi keluarga nelayan tentang pendidikan agama Islam di Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarga nelayan dalam memberikan pendidikan Islam di Wonokerto Kabaupaten Pekalongan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi yang jelas dan diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis maupun teoritis, antara lain:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi ,manfaat dan informasi umum bagi masyarakat, terutama masyarakat nelayan tentang pentingnya pola asuh pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Dengan ada pendidikan yang tepat, diharapkan anak mendapatkan

perhatian, pengawasan, dan bimbingan orang tua, terutama dalam pendidikan agama. Mengingat pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pribadi yang lebih baik seorang anak. pendidikan agama Islam ini tidak untuk dunia saja melainkan untuk kehidupan akhirat. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi orang tua, masyarakat dan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dikeluarga nelayan khususnya.

## 2. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan bagi pendidikan agama Islam, menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau kajian pustaka bagi mahasiswa mengenai pendidikan agama Islam, pada keluarga atau masyarakat nelayan dalam memberikan pola asuh pendidikan agama Islam.

## BAB II

### POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KELUARGA NELAYAN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Agama Islam

###### a. Penertian Pengertian Aama Islam

Berdasarkan hasil seminar pendidikan tahun 1960, pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya agama Islam.<sup>7</sup> Sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama (*ad-din*) adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Melalui lisan seseorang manusia pilihan dari kalangan mereka sendiri, tanpa diusahakan dan diciptakannya. *Ad-dinul haq* dalam arti yang luas adalah sistem hidup yang diterima dan diridhoi Allah. Sistem kehidupan yang lengkap menyangkut berbagai aspek kehidupan termasuk

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2010), hlm. 29.

akhlak, akidah, ibadah, dan amal perbuatan yang diisyaratkan Allah untuk manusia.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada agama Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik, dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini juga merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau mencari rezeki sebagai masalah temporer dan kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang

---

<sup>8</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2088), hlm. 1-3.

tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam itu adalah suatu pembentukan kepribadian muslim. Terlebih pendidikan Islam lebih banyak ditunjukkan pada perbaikan pada sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan diri sendiri maupun orang lain . dalam ajaran Islam iman dan amal tidak dipisahkan, justru pendidikan Islam didalamnya terdapat pendidikan iman dan pendidikan amal.<sup>10</sup> Pendidikan merupakan awal dari suatu proses belajar mengajar. Pendidikan agama juga sangat dibutuhkan untuk menguatkan iman dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhannya. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkemvang secara maksimal. Pendidikan dalam pengertian ini bermakna membantu mengembangkan bakat menjadi lebih baik.

Sedangkan agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 30.

<sup>10</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 21.



kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama dalam pengertian ini bermakna kepercayaan yang dimiliki pada setiap orang. Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama bertujuan membentuk kepribadian yang cakap untuk hidup didalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi dan dapat mengisi kekosongan hatiorang yang beriman dengan rasa khusyu' dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>11</sup>

Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyelamatan, diri kekuatan dan kepatuhan. Islam mengajarkan antar individu supaya damai yang akan bermuara pada kesejahteraan dan keselamatan.

---

<sup>11</sup> Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7-11.

Menurut A. Malik Fadjar yang dikutip mujtahid<sup>12</sup> pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran anak atau peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati. Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pendidikan agama Islam menuju jalan yang benar.

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam usaha yang dilakukan

---

<sup>12</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hlm. 56.

berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam menuju jalan yang benar.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah sesuatu yang penting untuk dicapai manusia. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional. Perasaan dan indra, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong perkembangan ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi maupun seluruh umat manusia.

Tujuan umum pendidikan Islam ada tiga aspek yaitu menyempurnakan manusia dengan Khaliknya, menyempurnakan manusia dengan sesamanya, dan mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara

kedua hubungan tersebut dan mengaktifkan keduanya.<sup>13</sup> Seperti yang dipahami dari *ta'dib* bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan diri dari kebajikan dalam diri manusia, sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Tujuan proses pendidikan Islam ini menghasilkan manusia yang unggul baik lahiriyah maupun batiniyah.<sup>14</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut sayyid shulton sebagai berikut: a) Tujuan intelektual atau keilmuan, pendidikan Islam disini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan memiliki daya nalar dan sikap kritis yang tinggi, dimana ajaran Islam menganjurkan untuk berfikir bahkan menggunakan pikiran untuk mencari ilmu. b) Tujuan Moral Pendidikan Islam dalam bidang etika bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang luhur. c) Tujuan agamis, tujuan ini memuat misi penegakan agama untuk mempersiapkan kader-kader muslim untuk siap mempertahankan dan sekaligus menyiarkan agama. e) Tujuan spiritual, mengembangkan karakter kejiwaan yang Islami yaitu sikap dan perhatian yang besar terhadap nasib agama. f) Tujuan jasmaniyah, menghidupkan syariat ajaran Nabi Muhammad

---

<sup>13</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 91.

<sup>14</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), hlm. 13.

SAW mendidik akhlak mulia dan menaklukkan nafsu amarah.<sup>15</sup>

Menurut Daradjat dkk. Pendidikan agama mempunyai tiga aspek iman, ilmu, dan amal, yaitu: 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan yang diharapkan nanti menjadi manusia yang bertakw kepada Allah swt. 2) Ketaatan kepada Allah dan RasulNya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki, dengan bertujuan dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia. 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan bergama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati secara mendalam bersifat menyeluruh sebagai pedoman hidup.<sup>16</sup>

Jadi, tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan kepribadian setiap individu, dan untuk mencapai tujuan tersebut orang tua harus memilih cara atau metode yang tepat sesuai karakter anaknya. Mendidik anak berarti dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang yang utuh. Dapat dilakukan dengan berbagai

---

<sup>15</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 21-25.

<sup>16</sup> Agung Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bndung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

cara, kemungkinan dengan mengajar dia, bermain dengannya dan dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.

**c. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Sehingga pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.<sup>17</sup> Tentu dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam menjaga keluarga terutama anak-anaknya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an yang artinya, sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim: 6)<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Novan Ady Wiyani dan Banawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.55.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara,2002), hlm. 388.

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Oleh karena itu tugas ini dibenbankan kepada orang tuanya. Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah itu akan berguna bagi anak. dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan atas keagamaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga atau keluarga.

Adapun materi atau aspek-aspek yang perlu disampaikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan agama Islam dalam keluarga tersebut diantaranya:

1) Pendidikan Aqidah (keyakinan)

Dalam dunia pendidikan aspek akidah sering disebut dengan aspek kognitif. Pendidikan akidah/keimanan memegang peranan sangat penting dalam pendidikan agama di keluarga. Sebab, iman akan menjadi moral dasar bagi anak-anak mereka dalam menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Pendidikan keimanan berarti pendidikan tentang keyakinan terhadap

Allah SWT yang mengikat akan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.<sup>19</sup>

Iman berarti percaya, pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut agama Islam, karena dalam ilmu ini dibicarakan akidah Islam. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh pendidik bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan perasaan. Seorang anak didik jangan terlalu dibebani hafalan atau hal yang lebih banyak bersifat pikiran, yang penting anak mengetahui masalah keimanan. Seperti Iman kepada Allah, Iman kepada Rasulullah, Iman kepada kitab Allah, Iman kepada hari akhir dan Qodo dan Qodar Allah (ketetapan dan takdir Allah).<sup>20</sup> Disamping itu, anak juga harus diajarkan dan dipahamkan mengenai bid'ah, takhayul dan lain sebagainya. Hal itu harus disampaikan dengan benar didukung dengan dalil-dalil agar tidak terjadi saling menyalahkan.

## 2) Pendidikan ibadah

Islam memerintahkan manusia untuk selalu tertib dalam menjalankan kewajibannya sebagai suatu

---

<sup>19</sup> Mahmud, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 156.

<sup>20</sup> Mahmud, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 156.



keseluruhan, baik material maupun spiritual. Untuk itu Islam memberikan aturan-aturan dalam beribadah, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap sang pencipta. Kewajiban-kewajiban spiritual bukan tidak mempunyai kepentingan nilai spiritualnya, semuanya tergantung juga kepada tujuan-tujuan dan motif-motif yang mengatur perbuatan seseorang kepada perbuatan itu juga.<sup>21</sup>

Dalam pengertian luas, ibadah itu segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syariat Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji. Dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya tetapi diserahkan saja pada yang melakukannya, asal prinsip ibadah tidak tertinggal seperti bersedekah. Membantu orang yang perlu bantuan. Semua perbuatan yang baik dan terpuji itu dianggap ibadah dengan niat yang ikhlas pada Allah .<sup>22</sup>

Dalam pendidikan agama di dalam keluarga, ranah pendidikan ibadah sejatinya memiliki fokus yang cukup kompleks, disamping perlu adanya pengetahuan tentang ilmu fiqih Islam dari orang tua, juga perlu adanya perhatian yang intern. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat

---

<sup>21</sup> Zuairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Im. 158.

<sup>22</sup> Zakia Daradjat, *Metodik Kusus.....*, Im.73.

penting, orang tua harus mampu memposisikan dirinya sebagai pembimbing dan konselor sekaligus pengawas yang baik terhadap praktik ibadah anak. seperti halnya menanyakan sudah solat atau belum, menyuruh membaca al-Qur'an, dan lain-lain.

### 3) Pendidikan Akhlakul Karimah

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin itu terlihat dari tingkah lakunya setiap hari. Dalam bentuk sederhana yang dikatakan supaya anak tersebut berakhlak terpuji. Untuk ini dibicarakan patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi atau rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber anjuran memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang bersifat tercela.<sup>23</sup>

Pembinaan moral anak menjadi hal yang sangat penting dalam keluarga. Dalam al-Qur'an surat Luqman

---

<sup>23</sup> Zakiya Daradjat, Metode Kusus...,lm. 70-71.

ayat 12-19 yang secara umum berkaitan dengan materi pendidikan Islam dalam keluarga dimana ditunjukkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua dijelaskan dengan susah payah mereka mengurus anak, mulai dari mengandung hingga menyapihnya selama dua bulan. Pada ayat selanjutnya dijelaskan, *“janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap manusia (karena menganggap rendah) dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong”* Ini menunjukkan larangan berbuat takabur kepada orang lain karena sikap tersebut merupakan wujud manusia musyrik. Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, setelah mereka diberikan tentang keimanan kepada Allah. Inilah yang banyak dicontohkan dalam al-Qur’an. Para orang tua tidak terlebih dahulu mendidik anak-anaknya dengan hukum atau syariat, tetapi adab atau etika bergaul yang terlebih dahulu diajarkan kepada mereka.<sup>24</sup>

## **2. Metode Pendidikan Agama Islam pada Keluarga**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa metode adalah cara kerja untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna menggapai tujuan yang ditentukan. Dalam

---

<sup>24</sup> Mahmud, dkk., *Pendidikan Aama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), lm. 157.

konteks keluarga, metode yang bisa digunakan yaitu sebagai berikut :

a. Metode Cerita (ceramah)

Metode ceramah merupakan metode yang disajikan kepada anak melalui penuturan dan penjelasan secara lisan dan langsung terhadap anak.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang supaya menjadi suatu kebiasaan. Metode ini dilakukan orang tua dan guru dalam rangka pembentukan serta penanaman nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perbuatan terpuji.

c. Metode Keteladanan

Metode ini membahas penanaman nilai – nilai ajaran Islam kepada anak. metode ini efektif efisien karena bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, konsep baik – buruk, tetapi memberi contoh secara langsung kepada anak.

d. Metode hiwar atau dialog

Metode ini berupa percakapan silih berganti antara orang tua dan anak melalui tanya jawab suatu topik, dan diarahkan pada tujuan yang dikehendaki.

e. Metode Tarhib

Metode ini berupa percakapan yang membuat senang, yang menabur kegembiraan pada anak yang mampu mengaktualisasikan kemampuan yang sempurna.

f. Metode Ganjaran

Metode ini ada dua ganjaran yang sebaiknya difahami, yaitu ganjaran ilahiyah dan ganjaran ukhrawiyah. Ganjaran ilahiyah merupakan suatu balasan pahala dari Allah atas segala amal perbuatan. Sedangkan ganjaran ukhrawiyah merupakan suatu balasan dari sesama manusia atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan.

g. Metode *Symbolisme Verbal*

Metode ini merupakan simbolisme verbal dalam konteks bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan dalam ucapan, berbicara, berdialog, dan sebagainya. Bahasa tulis tersebut dalam bentuk tulisan, gambar, tabel, dan sebagainya.

h. Metode *ibrah* (menggambil pelajaran)

Metode ini merupakan suatu pelajaran yang menyampaikan manusia dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati untuk mengakuinya. Suatu pelajaran yang dapat diambil untuk diri sendiri.

*i.* Metode Hafalan

Metode ini merupakan metode yang memperkaya kecerdasan dalam berfikir. Kemampuan hafalan ini sejak anak seusia sekolah dasar lebih memungkinkan dalam menggunakan metode ini. dalam kemampuan ini anak menyerap informasi sangat kuat.

*j.* Metode Maudzah (memberi peringatan dan Nasihat)

Metode ini merupakan suatu peringatan dan selalu diingatkan untuk manusia. Dalam keluarga dapat diimplementasikan untuk memberikan peringatan dan nasihat kepada anak agar tidak terjerumus kejalan yang salah. Menasehati harus dengan ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah. Karena dengan rasa ikhlas akan lebih terlihat apa yang sudah dilakukan.

### **3. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Nelayan**

Pengasuhan berasal dari asuh yang artinya merawat, mendidik, menjaga, membimbing, melatih dan membantu. Sedangkan pola adalah pendekatan, model atau cara kerja. Bila digabung menjadi satu maka pola asuh adalah cara atau metode mendidik anak yang dipilih oleh pendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua dalam

mendidik anak disebagai perwujudan dari tanggung jawab.<sup>25</sup>

Pengasuhan dapat diartikan sebagai mengasuh anak seperti mendidik dan memelihara anak, mengurus makan minumnya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa baik mencakup fisik maupun psikis. Selain pengasuhan dari segi fisik, pengasuhan orang tua juga diwujudkan melalui pendidikan, karena pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya. Oleh karena itu cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan, dengan kata lain pola pendidikan disebut juga sebagai pola asuh atau pengasuhan.

Menurut Gunarso pola asuh adalah satu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Gunarso mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memberlakukan anak didiknya, jadi

---

<sup>25</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offest, 1996), cet 1, lm. 109.

yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Menurut Thoha<sup>26</sup> menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. sedangkan menurut kohn (dalam Thoha)<sup>27</sup> memengemukakan: “pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. dengan demikian yang dimaksud dengan pola pengasuhan orang tua adalah cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an mengenai pengasuhan anak yang artinya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu, dan akibat (yang

---

<sup>26</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 109.

<sup>27</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta.....*, hlm. 110.



baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing. Orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan sholat, mengajarkan mengaji, begitupun kewajiban anak kepada orang tua serta taat dalam ajaran agama.

Yang dimaksud dengan pola pengasuhan agama anak dalam keluarga nelayan disini adalah pola pendidikan dalam keluarga nelayan yang didalamnya berisikan penanaman nilai-nilai agama. Penanaman moral spiritual keagamaan adalah kebutuhan mendasar akan setiap individu, karena keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa adalah landasan penting dalam kehidupan dan kebutuhan rohani setiap manusia. Sejak kecil pendidikan selanjutnya ditanamkan kepada anak karena hal ini akan melekat erat dan lebih mudah dilakukan.

Dalam memberikan pengasuhan kepada anak pastilah berbeda-beda setiap keluarga, hal ini tergantung dalam pandangan dari tiap orang tua sehingga dianggap tepat diterapkan dalam keluarga. Dari uraian di atas, Menurut Chabib Thoha pola Asuh atau cara mendidik anak ada tiga macam yaitu:<sup>28</sup>

1) Pola asuh otoriter

Ciri-ciri pada pola otoriter ini orang tua membatasi anak, orang tua mengambil kekuasaan dari awal, orang tua menekankan segala aturan dan harus ditaati oleh anak. anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam artian orang tua mengasuh lebih suka dengan cara yang kasar dan keras kepada anak. pola ini ditandai dengan aturan-aturan yang kaku dan tidak dapat ditolelir, kebebasan anak sangat dibatasi, anak harus melakukan apa yang telah diinginkan orang tua dan apabila dilanggar maka akan diberi sanksi.

---

<sup>28</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996, Cet. I, hlm. 111.

Biasanya sanksi yang diberikan pada umumnya berbentuk hukuman misalkan dimarahi, dicunit, bahkan sampai pemotongan uang jajan. Sehingga ia kurang inisiatif merasa takut tidak percaya diri, pencemas dan minder dalam pergaulan. Di sisi lain, anak bisa memberontak, nakal, ataumelarikan diri dari kenyataan.<sup>29</sup>Dalam presepsi nilai-nilai, sikap dan perilaku demikian seorang kepala keluarga yang otoriter dalam praktek akan menggunakan gaya kepemimpinan seperti:

- a. Menuntut ketaatan penuh dari para anggota keluarga
- b. Dalam menegakkan disiplin menunjukkan kekakuan
- c. Bernada keras dalam pemberian perintah atau intruksi
- d. Menggunakan pendekatan punitive dalam hal terjadinya penyimpangan oleh anggota keluarga.<sup>30</sup> (25fotnot)

Orang tua memaksakan anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, membentuk tingkah laku

---

<sup>29</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 97-98.

<sup>30</sup> Sondang P. Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 33.

sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian. Pola pengasuhan anak secara otoriter ini cenderung akan menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang cenderung keras. Hal ini terjadi karena anak yang biasa dihukum oleh orang tua apabila melakukan kesalahan. Pola otoriter ini pada dasarnya adalah lebih menonjolkan bahwa pengasuhan terbesar ada ditangan orang tua.

## 2) Pola asuh demokratis

Pola demokratis adalah memandang anak sebagai individu yang berkembang. Oleh karena itu orang tua harus bersikap terbuka dengan anak. kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Dalam demokratis ada pula variasi

yang berkisar antara kelonggaran yang ekstrem, sedikit pengendalian hingga penjadwalan anak dengan ketat. Secara terhadap orang tua akan memberikan tanggung jawab bagian anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai anak dewasa. Mereka selalu berkomunikasi dengan anak-ana, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan pendapat anak. dalam bertindak mereka selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh perhatian.

Pada pola demokratis, anak selalu diajak mendiskusikan masalah-masalah yang dialami oleh keluarga. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah dalam model ini diharapkan dapat tercipta hubungan yang sangat harmonis antara anak dan orang tua.

### 3) Pola asuh *laissez faire* (Bebas)

Bebas secara umum yaitu bersifat terbuka, serba memperoleh dan suka mengijinkan. Dalam pola ini anak diberikan kebebasan sesuai dengan apa yang diinginkan sendiri. orang memberikan aturan pada anak, akan tetapi dalam pengambilan keputusan semuanya diserahkan kepada sang anak. anak akan cenderung

bersikap sesuai keinginannya dan tidak ada aturan dari orang tua maka anak bisa saja salah langkah dalam mengambil keputusan. Bahkan orang tua kadang kala tidak peduli dengan apa yang dilakukan anaknya sehingga orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak. Bimbingan dan arahan sangat kurang dan orang tua hanya berperan sebagai sarana untuk memenuhi segala kebutuhan anak. anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Dengan demikian hubungan anak dengan orang tua menjadi jarang bahkan renggang. Anak akan cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan anak akan cenderung kurang percaya diri.<sup>31</sup> Sikap orang tua menentukan hubungan dalam keluarga, sebab sekali hubungan terbentuk akan bertahan selamanya. Jika sikap yang diberikan orang tua positif maka tidak anak terjadi masalah, namun jika sikap yang diberikan itu adalah negatif ini akan cenderung bertahan dalam bentuk terselubung, dan mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak pada masa dewasa kelak.

---

<sup>31</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, hlm. 98.

#### **4. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Nelayan**

Masyarakat yang memiliki sifat-sifat khusus, baik dari segi pemahaman terhadap pendidikan, tingkat kesejahteraan, kurangnya pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaan. Bagaimana membuat komunitas pada keluarga nelayan memiliki pandangan perlunya pendidikan dasar bagi anak nelayan. Hal ini disebabkan sebagai masyarakat pesisir masih beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting dan kini saatnya menyadarkan masyarakat nelayan bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Selain itu rendahnya tingkat pengetahuan membuat rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga adalah untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak secara sadar dan terencana untuk mewujudkan kedewasaan pada anak agar menjadi pribadi muslim atau muslimah yang sholeh dan sholehah. Dasar pendidikan Islam dalam keluarga yang sudah dijelaskan di atas dalam QS. At-Tahrim ayat 6, bahwasanya orang tua mempunyai peran penting dalam menjaga keluarga terutama anak-anaknya. As-sunnah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an yang merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan, baik yang ada di

dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan umat Islam, yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari yang semuanya ini dijadikan landasan dalam pendidikan anak dalam keluarga. Tujuan utama pendidikan Islam dalam pembentukan moral yang tinggi, manusia yang sempurna dengan sesuai ajaran Islam.

Mengenai pendidikan pada anak, bentuk pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut Zakiyah Daradjat yaitu: (1) Memelihara dan membesarkan anak. artinya bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. (2) Melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. (3) Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya. (4) Membahagiakan anak, baik dunia dan diakhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.



Dalam masyarakat nelayan yang sebagian beragama Islam, ia mengajarkan keagamaan kepada anak-anak dengan mengajikan (Al-Qur'an) atau belajar mengaji anak-anak ke mushola terdekat. Jika mereka membolos mengaji akan dimarahi orang tuanya. Dalam hal ini Guru ngaji di Mushola sangat berperan dalam proses pewarisan nilai-nilai ajaran agama Islam. Jika mereka agak besar, sebagai orang tua anak mengirimkan anak-anaknya ke pondok pesantren terdekat atau luar kota untuk belajar meningkatkan ilmu agama dan ilmu dunia. Biaya pendidikan yang murah menjadi harapan para nelayan. Khususnya nelayan-nelaya tradisional, nelayan kecil, atau buruh nelayan, karena bisa menyesuaikan dengan fluktuasi pendapatan melaut, yang kadangkala juda tidak memperoleh hasil tangkapan yang dihaparkan.

Bagi penduduk dewasa, pendalaman agama dan memperkuat ukhuwah Islamiyah, dilakukan dengan menghadiri pengajian-pengajian, dalam pembacaan surat Yasin, dan Tahlil pada malam Jum'at bagi kaum laki-laki atau malam hari yang lain bagi istri-istri nelayan, juga dimanfaatkan untuk memperkuat tali silaturahmi untuk menyelesaikan persoalan kehidupan yang mereka hadapi, misalnya bantuan kepada tetangga yang terkena musibah.

#### **d. Jenis-jenis Nelayan**

Jenis-jenis Nelayan Penggolongan masyarakat nelayan dapat di tinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

1) Dari segi penguasaan alat-alat produksi/peralatan tangkap (perahu, jarring, dan perlengkapan yang lain, terbagi atas nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi untuk menangkap ikan. Dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbang jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas atau sering di sebut Anak Buah Kapal (ABK). Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di suatu desa nelayan lebih besar dibandingkan dengan jumlah nelayan pemilik.

2) Ditinjau dari skala tingkat investasi modal usahanya, nelayan terbagi atas nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha penangkapan ikan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.

Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relative kecil dibanding nelayan tradisional. Menurut masyarakat nelayan desa Bajomulyo sendiri ada beberapa jenis nelayan, antara lain:

1. Nelayan Cantrang, nelayan jenis ini menggunakan alat tangkap ikan cantrang yang dilengkapi dua tali penarik panjang yang di kaitkan pada ujung sayap jaring. Alat cantrang ini digunakan untuk menjaring ikan jenis demersel, ikan demersel merupakan ikan yang hidup dan makan di dasar laut atau danau yang lingkungannya berupa pasir, lumpur dan bebatuan, jarang sekali terdapat di terumbu karang. lubang jaring yang terdapat pada cantrang sangat rapat, sehingga ikan-ikan kecil ikut tertangkap. Nelayan jenis ini sebenarnya dilarang karena illegal, karena cara penangkapannya yang merusak habitat laut.
2. Nelayan Pandhiga, nelayan jenis ini biasanya disebut dengan buruh dimana nelayan yang mengabdikan dirinya untuk membantu dalam melaksanakan tugas operasional menangkap ikan di laut. Biasanya mereka memposisikan diri mereka sebagai anak buah kapal. Meskipun dengan pendapatan yang sangat kecil yang tidak sebanding dengan tenaga yang di keluarkan.
3. Nelayan Cakalang, Nelayan jenis ini menjaring ikan cakalang atau biasanya disebut ikan tongkol. Dengan duduk berderet-deret beberapa orang dengan menebarkan jaring yang ujung-ujung jaring terdapat kail-kail pancing yang mengapung di permukaan air, kemudian menghamburkan ikan kecil hidup. cara ini sangat cepat untuk menangkap ikan jenis tongkol dengan ukuran 3-4 kg.

4. Nelayan Cumi, nelayan jenis ini khusus untuk menangkap cumi-cumi saja. Menangkap cumi ini dengan cara tradisional atau pancing demi menjaga lingkungan laut agar tidak rusak, menangkap cumi lebih mudah sari pada ikan.

5. Nelayan Holer, Nelayan jenis ini khusus menggunakan pancing, atau memancing seperti biasa tetapi berangkatnya pun ikut kapal-kapal besar dalam jangka waktu bulanan.

6. Nelayan Pinggiran, nelayan jenis ini biasanya menangkap ikan yang berada di bibir pantai saja, terkadang ada ikanyang mengapung atau berada di pinnggiran pantai nelayan ini mengambil ikan tersebut.

7. Nelayan Miyang, istilah miyang ini merupakan sebutan dari masyarakat Bajomulyo dan bagi masyarakat pesisir lain bagi mereka yang mengabdikan dirinya untuk melaut dengan cara pergi selama 2 bulan atau lebih bahkan jika mendapat kontrak dapat mencapai satu tahun. Menurut Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia, Miyang adalah melaut. Miyang merupakan sebutan mayoritas masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung dari usaha menangkap ikan di laut, dimana dalam waktu jangka panjang membawa perbekalan yang cukup dan ikan hasil tangkapannya di taruh di tabung besar kapal yang dinamakan forzen berupa es besar. biasanya nelayan ini juga di sebut nelayan forzen.

## 5. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam

Aspek-aspek Pendidikan agama Islam meliputi aspek jasmani, rohani, dan akal. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat karena terdiri dari komponen-komponen sifat dasar atau tabiat manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal. Pendidikan harus bertujuan pada tiga aspek pokok tersebut yakni pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan mental.<sup>32</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan taersebut maka diperlukan pembinaan Pendidikan yang meliputi tiga aspek tadi. Hal ini sebagai upaya untuk terbentuknya manusia yang baik.

Sebagaimana dalam buku *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* karangan Ahmad Tafsir dikatakan para ahli Pendidikan sepakat bahwa, tujuan Pendidikan adalah “manusia yang baik”, namun ada perbedaan dalam menentukan ciri-ciri manusia yang baik itu. Lebih lanjut dikatakan secara umum bahwa ciri-ciri manusia yang baik ialah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Salehn Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 137.

1. Berbadan sehat, sehat serta punya keterampilan (aspek jasmani)
2. Pikiran cerdas dan pandai (aspek akal)
3. Hati berkembang dengan baik (aspek rasa, kalbu, rohani).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> A. Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 15

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun penelitian ini menggunakan analisis proses berfikir induktif yang berhubungan dengan fenomena serta dinamika yang dihasilkan dari pengamatan dan dicocokkan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena permasalahan yang diteliti dimaksudkan untuk menguraikan, mendeskripsikan, menggambarkan permasalahan pola asuh Pendidikan Agama Islam di lingkup keluarga nelayan Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan pada tanggal 1 Januari 2023 sampai 10 Juli 2023. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling Keluarga Nelayan di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun data primer dari penelitian ini yaitu hasil wawancara dan observasi keluarga nelayan di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Sedangkan data sekunder penelitian ini menggunakan referensi ilmiah pendukung penelitian dari penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah.

### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada pola dan problematika pola asuh Pendidikan Agama Islam di lingkup keluarga nelayan Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Sedangkan pola pasuh Pendidikan Agama Islam yang dimaksud yaitu materi dan metode pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya pada keluarga nelayan Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara



Wawancara dilakukan secara kualitatif atau wawancara mendalam. Metode wawancara dilakukan guna mendapatkan data dan gambaran tentang pola asuh Pendidikan Agama Islam di lingkup keluarga nelayan Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Adapun wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu Keluarga Nelayan dan Perangkat Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi guna mengamati secara langsung kondisi lapangan terkait kondisi lingkungan beserta keadaan keluarga nelayan dan pola asuhnya kepada anaknya di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data gambar serta tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian yang dibahas dalam penelitian ini yaitu keluarga nelayan di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan kredibilitas data dengan pemeriksaan hasil

pengamatan dan sumber lainnya untuk membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pola asuh Pendidikan Agama Islam di lingkup keluarga nelayan Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman dengan tahapan analisis sebagai berikut :

### 1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, menggambarkan, serta menginformasikan data yang diperoleh dari lapangan dengan merangkum serta memilih informasi pokok, fokus pada hal penting, mencari yang sesuai dengan tema, dan membuang yang tidak perlu.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, kemudian data dilakukan olah kuantitatif untuk penyajiannya menggunakan tabel, grafik, chart, dan sejenisnya supaya data yang diperoleh terorganisir dan tersusun dengan baik sehingga mudah dipahami.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Setelah melakukan penyajian data, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dilakukan bersifat sementara kemudian akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang diutarakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang valid atau kredibel.

**BAB IV**  
**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA**  
**NELAYAN**

**A. Pola Pendidikan Agama Islam Keluarga Nelayan**

Pola pendidikan adalah pola pengasuhan seperti yang sudah yang sudah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pola pengasuhan agama pada keluarga nelayan disini adalah pendidikan dalam keluarga nelayan yang di dalamnya berisikan penanaman nilai-nilai agama. Pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan orang tua untuk membimbing dan mendidik anak, oleh karena itu cara mendidik orang tua atau pola pendidikan dalam pendidikan dalam keluarga sesungguhnya adalah pengasuhan.

Selain itu, dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di dalam keluarga, nelayan menggunakan cara, seperti:

1. Mengajak keluarga sholat berjamaah.
2. Menasehati anak-anak mereka agar menjadi anak yang sopan santun, patuh dengan orang tua, berbicara dengan tutur kata yang baik, dan lain-lain.
3. Mengusahakan agar anak tidak malas mengaji.
4. Menyuruh anak-anak mereka untuk sholat dan mengaji.

5. Memberikan kesempatan anak untuk bermain namun ketika saatnya sekolah TPQ/MDA maka anaknya dicari dan dijemput pulang agar anaknya berangkat mengaji.
6. Ketika berada malam hari tidak ada aktivitas mengaji di luar, orang tua menyuruh anak-anak mereka untuk nderes (membaca alQur'an).

Dalam memberikan pendidikan kegamaan pada anak, tiap orang tua atau keluarga pastilah menggunakan pola yang berbeda dan bervariasi, sesuai dengan keyakinan atau prinsip, wawasan dan pengetahuan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor kondisi atau situai.

Pola pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan ada 3 yaitu:

**a. Pola pendidikan otoriter**

Pola otoriter disini dijelaskan bahwa pendidikan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak didiknya secara keras atau orang tua dalam mendidik anaknya bisa disebut egois, karena anak harus sepenuhnya taah kepada orang tua

Berdasarkan data penelitian di lapangan dijumpai keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga yang menggunakan pola otoriter dalam mendidik anaknya yaitu keluarga bapak Rasmono yang

mempunyai sampingan sebagai pekerja nelayan, ia berpendidikan hanya lulus SD.

Pak Rasmono menanggapi bahwa dirinya kurang dalam pengetahuan agama, sejak lulus SD beliau sudah menggeluti pekerjaan sebagai nelayan membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pengalaman beliau dari kecil yang kurang paham dalam pengetahuan agama membuat beliau berfikir untuk menaruh anaknya di pondok supaya anaknya belajar agama dengan baik karena beliau terbatas dalam pengetahuan tersebut dan tidak sepenuhnya beliau berada di rumah karena pekerjaannya. Usaha pak Rasmono untuk mengumpulkan uang untuk mendaftarkan anaknya sekolah sambil mondok dengan harapan keinginan tersebut bisa tercapai. Namun pak Rasmono terpaksa mencabut anaknya dari pondok karena melihat anaknya menangis tidak betah *mondok*. Sejak saat itu beliau menggunakan pola otoriter dalam mendidik anak-anaknya karena tidak sepenuhnya dalam pantauan beliau. Dengan memberikan materi pendidikan agama Islam hanya sedikit.

Berdasarkan pengalaman tersebut, dijumpai cara pak Rasmono, bahwa dalam memberikan

pendidikan agama pada anak yaitu dengan menyuruh anaknya mengaji dimasjid atau mushola terdekat, selain itu beliau selalu memerintahkan anaknya untuk sholat lima waktu, walaupun beliau kurang dalam pengetahuan agama tetapi beliau selalu berusaha untuk membimbing dan memberi arahan kepada anak-anaknya.

Berikut pernyataan dalam wawancara:

“Kalau nyuruh sholat yah harus sholat, dulu saya puya keinginan anak saya ditaruh di pondok, sudah sudah dipondokkan saua usahakan semua dibayar, ternyata anak tidak mampu dan merasa tidak nyamana, ya sudah saya cabut. Soal agama adalah nomer satu tapi tidak tercapai. Iya, karena peraturannya malah tidak boleh keluar apalagi ini perawan saya marahin, jadi tidak pernah keluar sama sekali, keluar berangkat sekolah, pulang sekolah di rumah tidak boleh keluyuran. Jadi orang tua harus tegas kalau itu manfaat buat dia yahh didukung kalau tidak bisa ya tidak usah, misalnya hal-hal positif harus dilakukan kalau tidak saya marah heheheh.” (hasil wawancara 7 juni 2023, pukul 13.15).<sup>34</sup>

Pernyataan dari orang tua yang mencerminkan bahwa dalam mendidik anak, Bapak Rasmono termasuk menggunakan pola otoriter hal tersebut dapat

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Rasmono pada tanggal 7 Juni 2023

diperjelas dengan hasil wawancara dengan saudari Karina:

“Bapak selalu menyuruh untuk selalu melakukan sholat, menyuruh mondok juga tapi tidak betah hehe, peraturanya tidak boleh keluar-keluar, perintah bapak memang keinginanya harus dipatuhi apalagi dalam kebaikan, salah satu contohnya mbak kalau saya melakukan hal yang salah bapak negur saya dan dihukum tidak boleh pegang handphone saat itu.” (7 juni 2023).<sup>35</sup>

Berdasarkan wawancara diatas, Pak Rasmono dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak lebih menekankan pada aspek akhlak dan aspek ibadah. Seperti halnya menanyakan sudah sholat atau belum, menyuruh membaca Al-Qur’an dll,. Pada aspek akhlak pak Rasmono menanamkan pada diri anak budi pekerti, sopan, santun, serta memberikan pengertian anak agar dapat membedakan mana perilaku yang baik mana yang buruk, selain aspek ibadah dan akhlak beliau menerapkan aspek sosial pada anak seperti saling membantu dengan yang lain.

#### **b. Pola pendidikan demokratis**

Pola pendidikan demokratis seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan saudari Karina pada tanggal 7 Juni 2023



baik. Artinya orang tua dalam mendidik anak fleksibel. Pola demokratis adalah pola yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak sama dalam artian saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin. Dalam pola demokratis kedua orang tua juga saling berpartisipasi dalam berpendidikan.

Berdasarkan data di lapangan terdapat beberapa keluarga yang menggunakan pola demokratis seperti halnya yang terjadi pada keluarga bapak Slamet dan bapak Casmidi. Belajar ngaji adalah keinginan beliau karena zaman dulu masih sedikit yang menjadi guru ngaji jadi belajar sendir. Semasa kecil sampai sekarang yang beliau tahu tentang agama adalah sholat, mengaji, dan akhlak yang baik. Dari pengalaman hidup beliau yang hanya lulus SD dan kurang dalam pengetahuan agama, dari situlah beliau bercita-cita untuk anaknya agar tidak mengalami nasib seperti beliau yaitu menyekolahkan secara berlanjut dengan tujuan agar pengetahuan anak-anak lebih luas terlebih soal agama. Selain hal tersebut beliau menyadari dengan pekerjaannya yang tidak sepenuhnya berada

dirumah.sehingga beliau menerapkan model yang tepat dalam mendidik anak-anaknya.

Berikut wawancara yang disampaikan bapak Slamet:

“Pendidikan agama ya di sekolahkan di Madrasah, di samping itu saya suruh ke masjid atau dotempat ustadz untuk mengaji sehabis maghrib biasanya, kalau pas saya berlayar ya saya serahkan kepada Ibunya untuk memberikan pengajaran yang lain. Namanya orang tua harus tetap memantau bagaimana perkembangan pendidikan agama anak, kalau kok saya yang merintah gak dijalani ya sudah mbak. Namanya orang tua biasanya seperti itu jalau di pukul juga kasihan anaknya.” (hasil wawancara pada 7 juli 2023, pukul 14.00).<sup>36</sup>

Pernyataan orang tua di atas mencerminkan bahwa dalam mendidik anak, bapak Slamet termasuk menggunakan pola demokratis. Hal tersebut dapat diperjelas dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada saudara Aji putra dari bapak Slamet, berikut hasil wawancara:

“Ya biasa menyusuh untuk melakukan sholat mbak, kalau habis maghrib mengaji. Peraturan bapak biasanya kalau pulang tidak boleh mala-malam harus tepat waktu, pernah saya

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Slamet pada tanggal 7 Juni 2023

melakukan kesalahan mbak, sekedar ditegur saja supaya tidak mengilangi, bapak sama ibu sering menasehati.” (7 juli 2023).<sup>37</sup>

Berikut ini juga pernyataan dari pak Casmidi yang mempunyai pekerjaan nelayan pendidikan terakhir juga lulsan SD:

“Saya menyuruh anak untu sholat, mengaji habis maghrib biasanya kalau sehabis isya’ sudah pulang, ya namanya orang tua biasanya nyuruh itu, peraturan sebenarnya ada mbak, tapi saya tidak mau mengekang dan kadang anak mogok tidak ada gerak ya saya biarkan dulu.” (hasil wawancara 07 Juli 2023, pukul 11.00).<sup>38</sup>

Kepada saudari Niken anak bapak Casmidi, berikut hasil wawancaranya:

“paling menyuruh sholat sama mengaji sudah, kalau salah ya paling dimarahi ibu kalau ada bapak di rumah ya dimarahi bapak dan dinasehati. Sering disampaikan jangan nakal, sekolah yang rajin jangan bandel gitu aja sih mbak hehe.” (07 juli 2023).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan saudara Aji pada tanggal 7 Juni 2023

<sup>38</sup> Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Casmidi pada tanggal 7 Juni 2023

<sup>39</sup> Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan saudari Niken pada tanggal 7 Juni 2023

Berdasarkan pengamatan tersebut diketahui cara pak Slamet dan pak Slamet dalam memberikan pendidikan agama Islam pada aspek akhlak dan ibadah yaitu dengan selalu memberikan bimbingan dan arahan pada anak mengenai sholat mengaji dan menanamkan perilaku yang terpuji pada anak seperti sopan santun pada orang tua dan masyarakat, supaya menjadi kebiasaan yang baik. Jika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan maka para orang tua meminta keluarga yang lain juga ikut memberikan pantauan. Bimbingan serta arahan pada anak karena beliau tidak bisa memantau dan melihat perkembangan anaknya secara langsung.

Selanjutnya terdapat pada keluarga pak Anggoro dan pak Tarmudi yang menerapkan pola demokratis dalam mendidik anaknya. Tiga keluarga ini juga beranggapan bahwa anak zaman sekarang jika di didik dengan cara keras membuat anak menjadi tertekan dan tidak berkembang, begitupun sebaliknya jika di didik dengan memberi kebebasan akan menyebabkan hal yang fatal. Misalnya salah dalam pergaulan, dan banyaknya pengaruh dari teman-teman yang kurang baik sehingga anak mudah mengikuti apaladi dengan teman sebayanya. Untuk itu dengan menerapkan pola demokratis adalah cara yang tepat,

anak tidak tertekan juga tidak diberikan kebebasan. Bimbingan dan hukuman adalah seimbang anak dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui cara pak Trmudi, pak slamet dan pak Anggoro bahwa dalam memberikan Pendidikan anak yaitu dengan tidak memberikan tekanan yang keras dan juga tidak memberikan kebebasan. Jika melakukan kesalahan maka diberikan teguran, jika kesalahan yang sepele, apabila sudah fatal baru diberikan hukuman supaya anak lebih hati-hati dan tidak mengulangnya.

**c. Pola Pendidikan *Laissez faire* (Bebas)**

Suatu sistem dimana si pendidik mwnganut kebijakan tidak ikut campur. Pada pola ini anak dipandang sebagai anak yang berkepribadian bebas, anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menemukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Jadi hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang. Orang tua hanya sebatas sebagai sarana pemenuhan kebutuhan nak saja.

Berdasarkan dana penelitian di lapangan sesungguhnya hanya dijumpai dua keluarga yang

dikategorikan sebagai keluarga yang menggunakan pola pengasuhan *laissez faire* (bebas) dalam memberikan Pendidikan agama Islam pada anak yaitu keluarga pak Akim dan keluarga pak Rasmono menganjurkan dan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya itu selalu dilakukan, tetapi ketika anaknya tidak segera melaksanakan atau bahkan tidak mau beliau tidak akan memaksanya. Beliau beranggapan bahwa dengan cara memaksa itu akan membuat anak tidak akan jalan, yang terpenting bagi beliau sudah memerintahkan dan mengingatkan. Dilakukan atau tidak itu tidak dipermasalahkan, hanya saja jika anaknya melakukan kesalahan yang sangat fatal baru beliau memberi teguran.

Keputusan yang diambil oleh anak baik menyangkut kehidupannya atau pekerjaan yang digeluti bagi beliau tidak mengapa karena beliau menganggap anaknya sudah dewasa dan sudah bisa menentukan kehidupannya sendiri. Beliau beranggapan bahwa anak laki-laki tidak perlu diberi tekanan karena anak laki-laki butuh pergaulan dan perkembangan, karena sejatinya paksaan akan membuat anak tidak bisa berkembang dengan baik,

untuk itu memberikan kebebasan adalah cara yang tepat tetapi dapat dipertanggung jawabkan.

Berikut pernyataan yang disampaikan pak Tarmudi dalam wawancara:

“yaa menyuruh sholat, yang baik-baik saja, kalua anak sekarang itu ya gimana ya mbak biar sejalannya saja, tidak ada peraturan khusus mbak. Klau pergaulan ya netral nongkrong ya nongkrong biasa, masalahnya belum pernah berkelahi, kalua salah tidak pernah dihukum.” (hasil wawancara 7 Juni 2023, pukul 16.00).<sup>40</sup>

Pernyataan kedua juga disampaikan pak Anggoro berikut hasil wawancara:

“orang tua kalua mendidik anak tentang agama seharusnya ya tergantung anaknya, ya kalua anaknya tidak mau melakukan teru bagaimana, sudah besar juga kok paling bisa berfikir sendiri. Karaena dengan usia yang sudah bisa berfikir saya tidak menghukum atau melakukan hal yang tidak diinginkan. (hasil wawancara 7 juni 2023, pukul 16.30)<sup>41</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut terdapat aspek ibadah dan sosial yang diterapkan dalam Pendidikan agama Islam anak. Seperti halnya orang tua menanyakan sudah sholat atau belum kemudian memerintah anak untuk sholat, walaupun nantinya anak tidak segera

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pak Tarmudi pada tanggal 7 Juni 2023

<sup>41</sup> Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pak Anggoro pada tanggal 7 Juni 2023

melaksanakan atau bahkan tidak mau, disini orang tua membiarkan saja melainkan memberikan kebebasan dan tidak ada arahan ataupun paksaan terhadap anak. Pada aspek sosial, orang tua membiarkan anak menentukan pergaulannya sendiri, karena dengan pergaulan anak dapat berkembang dengan baik. Tetapi disini anak dilatih untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang nantinya diperbuat. Karena memilih untuk dibebaskan, maka kontrol dari orang tua disini sangat minim sekali, orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya diluar yang diketahui hanyalah pergaulan netral pada umumnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis kepada keluarga nelayan tersebut terdapat 20% orang tua yang menerapkan pola *laissez faire*. Hanya 10% orang tua mendidik dengan pola otoriter dan 70% orang tua mendidik dengan menggunakan pola demokratis. Mereka menginginkan agar anak bisa lebih baik dari orang tuanya dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah, dapat berbakti kepada orang tua, bisa berguna bagi keluarga, agama, dan negara.

## **B. Analisis Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Nelayan**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di kalangan keluarga nelayan Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Pada saat sekarang, pendidikan agama Islam tidak lagi dilaksanakan di mushola maupun langgar



walaupun masih ada beberapa yang masih ada, seperti di rumah-rumah pada ustadz maupun kyai setempat yang sekarang lebih sering dikenal dengan Majelis Ta'lim. Dengan adanya TPQ dan MDA juga bisa menambah pembelajaran anak atau sarana prasarana dalam proses belajar pendidikan agama Islam untuk keluarga nelayan Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

Anak-anak para nelayan di Desa Api-Api di sekolahkan di MDA dan TPQ yang ada namun ada beberapa di antara anak-anak mereka yang tidak sampai wisuda. Pendidikan agama di Majelis Ta'lim pun masih ada beberapa di antara para anak nelayan yang tidak selesai hingga khatam. Tidak selesainya pendidikan sang anak karena orang tua membebaskan anak untuk memilih menyelesaikan pendidikan di TPQ, MDA, maupun Majelis Ta'lim atau berhenti sesuai keinginan hati anak. Dalam menyelesaikan pendidikan formal, minat anak nelayan lebih banyak condong ke SD N 1 maupun SD N 2 Desa Api-Api dari pada sekolah ke SD Plus Baiturrahman. Peminat SD Plus lebih banyak dari anak-anak di luar Desa Api-Api. Sedangkan untuk jenjang SMP, anak-anak nelayan dengan kesejahteraan menengah ke atas lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di SMP N 1, 2, maupun 3 Wonokerto. Sedikit dari mereka yang minat untuk menyekolahkan anak mereka di SMP Islam FQ Desa Api-Api.

Demikian juga pendidikan di tingkat selanjutnya yaitu tingkat SMA, banyak dari mereka yang lebih memilih sekolah di luar desa. Namun di balik itu semua, minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di tingkat pra-sekolah atau tingkat PAUD sangat besar. Alasan yang disampaikan orang tua menyekolahkan anak mereka di SD N, SMP N, maupun SMA di luar Desa Api-Api adalah minat anak. Keinginan anak untuk memilih sekolah menjadi dasar orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Jumlah nelayan yang mendidik agama Islam untuk anak-anak mereka melalui jalur pondok pesantren juga masih sedikit. Selain itu untuk memperdalam pendidikan agama, mereka juga mengikutsertakan anak-anak mereka dalam kegiatan rutin setiap malam Jum'at. Kegiatan rutin tersebut diisi dengan pembacaan Yasin dan Tahlil.

Berbagai cara orang tua melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam untuk anak-anaknya. Namun, dikarenakan suami adalah seorang nelayan yang keberadaannya lebih banyak dilaut maka pelaksanaan pendidikan itu lebih banyak dilakukan oleh seorang istri. Proses bimbingan, pelatihan, pengasuhan, serta pengawasan pelaksanaan pendidikan agama Islam anak lebih banyak ditanggung oleh istri. Suami melakukan itu semua hanya ketika berada di rumah saja.

Pada bab ini, peneliti akan membahas dan analisis pola asuh keluarga nelayan di Desa Api – Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan berdasarkan data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Adapun analisis data penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan memberi predikat variabel penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan melakukan reflektif thinking secara keseluruhan menggunakan cara berpikir meliputi pendapat, gagasan, hingga analisis data dari lapangan. Maka dari itu, berikut merupakan hasil analisis deskriptif dari penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan pemelusran yang dilakukan, di Desa Api – Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan memiliki informasi sebagai berikut :

*Tabel 4.1. Letak Geografis Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan*

Sumber: Data Desa Diolah, 2023

<b>Luas Wilayah</b>	<b>Jumlah RT, RW</b>	<b>Dusun</b>	<b>Batas Wilayah</b>
223.053 Ha	RT = 16 RW = 6	Pagedangan	Pantai
		Dadaptulak	Pemukiman
		Api-Api	Perairan Payau

Berdasarkan informasi letak geografis Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, dapat diketahui bahwa Desa Api-Api terdiri atas kawasan perairan air payau dan berbatasan langsung dengan garis pantai sehingga Desa Api-Api memiliki penduduk yang bekerja sebagai Nelayan.

*Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan*

Sumber: Data Desa Diolah, 2023

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Perempuan	2060
Laki-Laki	2198
<b>TOTAL PENDUDUK</b>	<b>4258</b>

Berdasarkan informasi sebaran jenis kelamin penduduk di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, didapatkan informasi bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding penduduk yang berjenis kelamin perempuan yaitu Laki-laki (2198) > (2060).

*Tabel 4.3. Profesi Penduduk Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan*

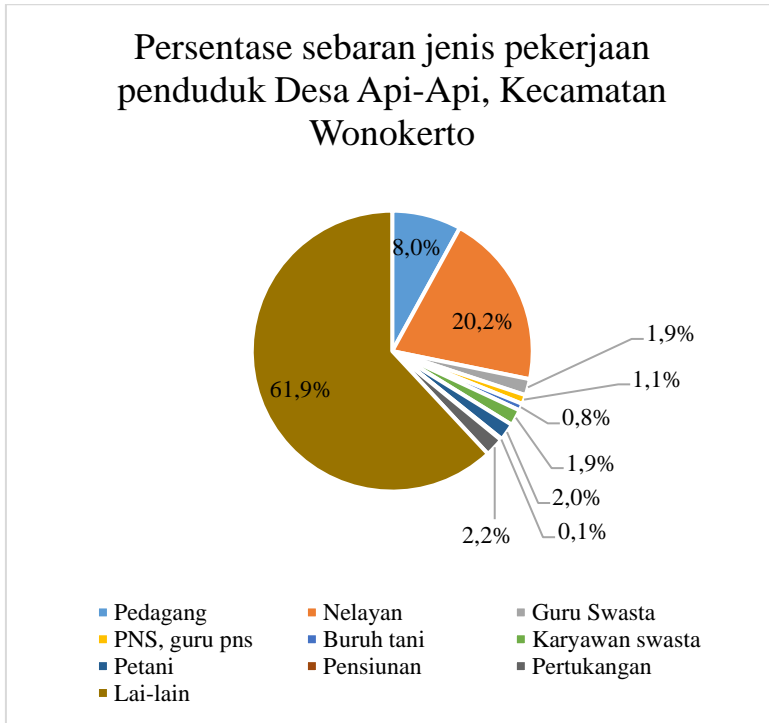
Sumber: Data Desa Diolah, 2023

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Pedagang	340
Nelayan	861
Guru Swasta	80

PNS, guru pns	45
Buruh tani	34
Karyawan swasta	79
Petani	84
Pensiunan	6
Pertukangan	92
Lai-lain	2637
<b>JUMLAH</b>	<b>4258</b>

Berdasarkan informasi sebaran jenis pekerjaan penduduk di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Api-Api mayoritas berprofesi sebagai pekerjaan lain-lain. Adapun pekerjaan mayoritas diurutkan kedua yaitu sebagai nelayan.

### Persentase sebaran jenis pekerjaan penduduk Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto



Grafik 4.1. *Persentase profesi penduduk Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan*

Sumber: Data Desa Diolah, 2023

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan memiliki mata pencaharian atau pekerjaan pada umumnya yaitu pedagang, buruh tani, pertukangan, nelayan, karyawan swasta, guru swasta, petani, PNS Guru PNS, pensiunan, dan lain-lain. Adapun masyarakat Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten

Pekalongan yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dapat dikatakan cukup banyak yaitu sebesar 20,2% sehingga keluarga yang terbentuk di Desa Api-Api yang masuk kedalam kategori keluarga nelayan yaitu sebesar 20,2%. Angka persentase tersebut merupakan angka persentase terbesar kedua setelah jenis pekerjaan lain-lain di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

*Tabel 4.4. Sebaran data klasifikasi penduduk Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan berdasarkan usia*

Sumber: Data Desa Diolah, 2023

<b>Usia</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
0-4	289
5-9	364
10-14	320
15-19	322
20-24	422
25-29	427
30-34	424
35-39	401
40-44	346
45-49	130
50-54	284
55-59	238
60-64	150
65-69	85

70-74	56
<b>TOTAL</b>	<b>4258</b>

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa usia penduduk di Desa Api-Api merupakan usia produktif yang didominasi oleh anak-anak sehingga terdapat pola asuh pada keluarga termasuk keluarga nelayan di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

*Tabel 4.5. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan*

Sumber : Data Desa Diolah, 2023

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Sedang SD	660
Tamat SD	870
Tidak Tamat SD	280
Sedang SLTP	420
Tamat SLTP	325
Tidak Tamat SLTP	325
Sedang SLTA	334
Tamat SLTA	350
Sedang D1	15
Tamat D1	10
Sedang D2	15
Tamat D2	15



Sedang D3	25
Tamat D3	43
Sedang S1	75
<b>TOTAL</b>	<b>3687</b>

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, dapat diketahui bahwa 86% masyarakat Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal itu dibuktikan dengan jumlah penduduk Desa Api-Api yang mengenyam pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan sarjana.

#### **A. Analisis pola asuh pendidikan agama Islam di keluarga nelayan desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan**

Salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yaitu pola asuh anak yang dapat dilakukan dengan mengarahkan, mengasuh, melatih, serta mengawasi anak sesuai ajaran Islam. Dalam melakukan kegiatan pengasuhan, dibutuhkan peran orang tua atau pengasuh dalam mengasuh anaknya terutama dalam bidang agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun pola asuh secara umum melalui ajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh keluarga nelayan di Desa Api-Api,

Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan yaitu menggunakan cara sebagai berikut :

1. Mengajak keluarga untuk melakukan sholat berjamaah,
2. Menasehati buah hati supaya bertindak sopan santun, tunduk kepada orang tua, berbicara dengan baik, dan bertindak dengan baik,
3. Mengusahakan agar buah hati tidak malas mengaji,
4. Mengajak dan menyuruh buah hati untuk melaksanakan sholat dan mengaji,
5. Memberi kesempatan kepada buah hati untuk bermain tetapi ketika waktunya tiba untuk sekolah TPQ/Madrasah, orang tua keluarga nelayan akan mencari anaknya dan menjemputnya supaya pulang kemudian berangkat mengaji,
6. Saat malam hari tiba, terdapat kegiatan ngaji di luar dan ada juga yang tidak melakukan kegiatan mengaji di luar sehingga orang tua akan menyuruh anak mereka untuk nderes atau mengaji di rumah.

Adapun pola asuh yang ditemukan secara khusus yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh anak pada keluarga nelayan yaitu sebagai berikut :

1. Pola asuh oleh Ibu kepada anak

Ibu yang memiliki anak sudah cukup besar terkadang masih sangat terbantu. Anak yang sudah cukup besar sudah lebih

memahami apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Seperti memasak, mencuci pakaian, dan membantu tugas ibu yang belum terselesaikan. Pekerjaan yang dilakukan ringan sesuai kemampuan anak. Ibu juga merasa ringan ketika anak bisa membantu pekerjaan yang masih dilakukan, karena proses dalam belajar juga bisa dimulai dengan membantu kegiatan yang sudah bisa dilakukan ketika berada di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasekha istri pekerja nelayan tentang cara mengasuh anak dalam hal pendidikan Islam seperti: “mengajari anak untuk sholat berjamaah, mengajari anak mengaji, ibu masih butuh proses lama karena diusia 7 tahun anak kadang bisa mengikuti kadang juga masih mengabaikan. Masih perlu bimbingan lagi dalam hal keagamaan ini. Ibu berusaha memaksimalkan anak sedikit demi sedikit supaya dalam hal ini bisa berkembang lebih baik, karena dalam pengawasan ini dimana ayah yang menjadi kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan bisa sampai 1 bulan atau bisa juga melebihi itu. Maka keinginan ibu bisa mendidik anak dengan baik walaupun pengawasan terkadang tidak ada kepala keluarga.”

## 2. Pola asuh oleh Ayah kepada anak

Setiap orang tua tidak ingin anaknya terjerumus kepermasalahan yang bersifat negatif serta bertentangan dengan nilai dan normayang dipegang oleh masyarakat Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Ayah dalam rangka pola pengasuhan anak juga akan memberikan tugas pada anak-anaknya agar dapat hidup mandiri. Anak-anak yang sudah cukup besar biasanya diberi tugas oleh ayah untuk membantu pekerjaan. misalnya anak perempuan membantu ibu dalam mengurus pekerjaan rumah. Sementara anak laki-laki lebih diutamakan membantu pekerjaan ayah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Untung Musthofa sebagai pekerja nelayan tentang cara mengasuh anak dalam hal pendidikan Islam, “yang kami lakukan kepada anak-anak caranya membiasakan kebiasaan dia yang baik-baik dan menjauhi hal yang buruk, yahh ... biasanya karena ayah nelayan sering tidak berada di rumah, sehingga darai ayah sendiri bisa mengirim pesan lewat jarak jauh seperti, berkomunikasi atau memberikan kabar lewat telepon seluler atau alat komunikasi yang lain, dari ayah sendiri yah.. sudah memberikan contoh yang baik terkadang kalau yang anak-anak laki-laki bisa cenderung gampang terpengaruh dengan teman yang lain. Keinginan dari ayah supaya anak itu bisa melakukan hal yang baik tidak ingin

melakukan hal yang buruk walaupun perkembangannya sedikit demi sedikit.”

## **B. Analisis persepsi keluarga nelayan tentang pendidikan agama Islam di desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan**

Dalam menentukan pola asuh kepada anak orang tua harus sangat memperhatikan bagaimana kebiasaan atau sikap anak, karena kesalahan dalam menentukan pola asuh anak bisa membawa orang tua kepada penyesalan seumur hidup. Dan membentuk anak yang sesuai dengan keinginan orang tua tidaklah semudah yang dibayangkan, perlunya usaha lebih agar anak bisa menjadi seperti orang tua inginkan.

Seorang anak sudah terbiasa dengan aktivitas luar yang terbiasa dengan keadaan hidupnya sehingga anak tumbuh menjadi anak yang tidak terkontrol karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya yang mengakibatkan dampak negatif oleh si anak tersebut.

Menurut bapak rohman sebagai pekerja nelayan bahwa:

Dampak negatifnya yaitu, “kalau masalah kontrol saya kurang, karena sibuk dengan pekerjaan laut, orang seperti kami tidak sempat, hanya mencari uang saja, kalau untuk anak masih kurang dalam pengawasannya karena saya fokus dalam pekerjaan.”

Menurut Ibu Midho sebagai istri dari seorang nelayan tersebut seperti:

“kalau dari pengawasan saya ada penekanan, tetapi terkadang kelalaian dalam menjaga anak masih kurang karena saya jarang dirumah.”

Dan kemudian anak lebih dekat dengan orang lain dari pada dengan orang tua sendiri sehingga anak memiliki sikap yang ingin bebas berperilaku yang sesuai dengan keinginannya.

Dampak positif dari pola asuh anak berdasarkan wawancara: Menurut Ibu Pajriyah, “anak menjadi nurut sama orang tua, jika sudah menjadi kebiasaan maka orang tua tidak perlu mengingatkan anak untuk kedua kalinya, sehingga anak sudah bisa menjalankan kewajiban anak tersendiri. yaahhhh..seperti orang tua ingin melihat anak berkembang dengan baik seperti, menyekolahkan anak TPQ atau mengaji di daerah sekitar.”

Berdasarkan hasil wawancara tentang faktor dalam proses pembentukan keagamaan anaknya menurut Ibu Sriyati, “faktor pergaulan, orang di sekitar dan lingkungan saja. Kadang juga seperti ayahnya kalau pulang dari laut lebih sering tidak di rumah malah sering banyak keluarinya.

Dampak negatif dari keluarga nelayan, masih perlu adanya bimbingan dalam mendidik anak baik dalam agama maupun yang lainnya. Karena dari orang tua sendiri masih banyak yang mengabaikan dari pergaulan yang anak ikuti dalam

kesehariannya. Seperti mengikuti jalan yang kurang benar atau bermain dengan melebihi batas yang telah ditentukan, dari orang tua sering meningkatkan tetapi jika tidak ada tuntutan yang bisa menyadarkan supaya anak bisa tidak melakukan hal yang tidak diinginkan kembali kepada orang tua tersebut karena penekanan untuk anak itu masih kurang.

**C. Analisis permasalahan apa saja yang dihadapi keluarga nelayan dalam memberikan pendidikan agama Islam di desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan**

Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kepada anak untuk menentukan masa depan anak. Dalam pengasuhan akan membawakan pengaruh besar yang menjadikan anak lebih baik dan berguna bagi keluarga serta masyarakat. Namun dalam kehidupan keluarga mengasuh anak lebih dominan dilakukan oleh seorang Ibu. Sementara ayah bertugas untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dalam anggota keluarga.

Peran Ibu diartikan sebagai dua atau lebih yang mempunyai peran oleh seorang Ibu dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya peran Ibu sebagai Ibu rumah tangga dan sebagai pekerja dalam membantu perekonomian keluarga. Namun peran yang dijalankan oleh

seorang Ibu mempunyai dampak yang negatif terhadap anak-anak yang disebabkan oleh kurangnya perhatian atau kurangnya pengasuhan secara langsung dari Ibu. Kesibukan orang tua juga memberi pengaruh tidak adanya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak yang terkadang dapat menimbulkan dampak negatif. Permasalahan ekonomi yang dialami keluarga nelayan Desa Api-Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan menjadikan orang tua seperti ayah dan ibu secara bersamaan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga nelayan tentang nasib keluarga para nelayan “ nah, dari situ juga ada kontak tersendiri untuk membantu keperluan mereka atau anak mereka, jadi bisa dibantu dengan adanya komunikasi dari kontak tersebut” .

Keadaan seperti ini juga menjadi dampak perkembangan anak. berdasarkan hasil wawancara tentang hambatan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak menurut Bapak-Bapak Nelayan, “hambatan yang menurut saya secara pribadi yaitu dari perekonomian”. Dari nelayan sendiri yah kalau ditinggal berangkat masih terbengkalai menghidupi anak dan istri karena jarak yang jauh dan kadang tidak bisa bergantung karena adanya sinyal jika dalam komunikasi tidak bisa stabil”.



Hambatannya biasanya waktu dia bermain sama teman-temannya, pergaulan dia secepat mungkin ikut terpengaruh, selain itu ekonomi kamilah yang terkadang anak masih minta jajan dan posisi ekonomi masih kurang jadi anak itu harus dikasih tau dulu supaya paham dan mengerti bahwa kondisinya masih seperti ini.

Sebagai konsekuensi dari kesibukan orang tua dalam bekerja, tentu terdapat kendala yang mereka hadapi dalam mengasuh anak. kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan waktu yang digunakan untuk mengasuh anak juga sangat sedikit, bahkan tanggung jawab mereka dalam mengasuh anak cenderung masih diabaikan.

Ayah mempunyai waktu untuk mengasuh anaknya lebih sedikit dibanding ibu yaitu hanya ketika tidak melaut, itupun jika waktunya tidak digunakan dengan baik dan dibuat untuk istirahat memperbaiki perlengkapan melaut pekerjaan ayah sebagian dikerjakan di laut, sehingga biasanya pada saat berlabuh digunakan waktu untuk beristirahat. Hal tersebut seiring dengan pengakuan dari beberapa nelayan yang berdasarkan dari hasil wawancara yang menyatakan pada intinya kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi kendala bagi orang tua dalam mengasuh anak yang menjadikan pengasuhan terhadap anak yang menjadi terabaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : pada pola suh pendidikan agama islam keluarga nelayan. Orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh anaknya. Adapun yang berperan yaitu ibu dan ayah atau pengasuh lain. Pada saat Ayah yang memiliki waktu lebih sedikit sehingga sulit untuk ikut mengasuh anak. kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi kendala bagi orang tua dalam mengasuh anak yang menjadikan pengasuhan terhadap anak yang menjadi terabaikan.

Dampak positif dari pola asuh pendidikan agama islam pada keluarga nelayan yaitu anak menjadi nurut sama orang tua, jika sudah menjadi kebiasaan maka orang tua tidak perlu mengingatkan anak untuk kedua kalinya, sehingga anak sudah bisa menjalankan kewajiban anak tersendiri. Adapun dampak negatif dari pola asuh tersebut yaitu Dari keluarga nelayan, masih perlu adanya bimbingan dalam mendidik anak baik dalam agama maupun yang lainnya. Karena dari orang tua sendiri masih banyak yang mengabaikan dari pergaulan yang anak ikuti dalam kesehariannya. Seperti mengikuti jalan yang

kurang benar atau bermain dengan melebihi batas yang telah ditentukan, dari orang tua sering mengingkarkan tetapi jika tidak ada tuntutan yang bisa menyadarkan supaya anak tidak melakukan hal yang tidak diinginkan kembali kepada orang tua tersebut karena penekanan untuk anak itu masih kurang.

Hasil dari penelitian dalam pengasuhan yang baik pola didiknya seperti ada tamu di rumah, dimana Ibu sudah mempersiapkan apa yang akan diberikan misalkan merebus air untuk membuat teh disitulah ada saatnya anak melakukan apa yang menjadi tugasnya dari mengasih gula, menyajikan sampai memberikan kepada tamu tanpa ada arahan untuk anak tersebut sudah paham apa yang harus dilakukan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua atau pengasuh anaknya dalam keluarga nelayan di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, diharapkan untuk melakukan pola asuh demokratis lebih menghargai kepentingan anak beserta memberikan ketegasan batasan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Selain itu, diharapkan orang tua dalam keluarga nelayan dapat mempererat hubungan pada anaknya supaya dapat tercipta bonding yang kuat dan anak

dapat menerima pola asuh yang diterapkan dengan baik. Bagi orang tua atau pengasuh dalam keluarga nelayan juga diharapkan untuk menerapkan kegiatan yang memiliki dampak positif.

2. Meningkatkan pengawasan anak untuk melakukan pergaulan yang lebih baik dan tidak mengikuti yang tidak baik. Seperti dalam memberikan jam bermain kepada anak, dalam hal pendidikan juga seperti mengaji, belajar dan lain-lain.
3. Bagi masyarakat sekitar harap untuk memperhatikan anak dari keluarga nelayan supaya anak keluarga nelayan dapat merasakan perhatian dari orang tua yang lengkap setiap hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Sholeh, 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aly, Hary Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisri, Cik Hasan. 1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Dariyo Agoes, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DINPORAPAR Kabupaten Pekalongan. 2013. *Pesona Wisata Kabupaten Pekalongan*. DINPORAPAR: Pekalongan.
- Erfiyanti, Iin. 2013. "Potret Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi di Dukuh Jambean Kecamatan Wonokerto

Kabupaten Pekalongan". Skripsi Sarjana Pendidikan Islam.  
Pekalongan: STAIN Pekalongan.

Faisal, Sanapian dan Nur Yasik. - .Sosiologi Pendidikan. Surabaya:  
Usaha Nasional.

Feisal, Jusuf Amir. 1995.Reorientasi Pendidikan Islam.Jakarta: Gema  
Insani Press.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Slamet pada  
tanggal 7 Juni 2023

Hadi, Sutrisno.1983. Metodologi Reseach. Yogyakarta: Fakultas  
Psikologi.25

Hail wawancara yang dilakukan penulis dengan saudari Niken pada  
tanggal 7 Juni 2023

Hajar, Ibnu. 1995. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam  
Pendidikan.Semarang: Rajawali Press.

Hartanto, H. dan Arnicon Aziz. 2008.IlmU Sosial Dasar. Jakarta: Bumi  
Aksara. Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.  
2005.Pengelolaan Lingkungan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Casmidi pada  
tanggal 7 Juni 2023

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak  
Rasmono pada tanggal 7 Juni 2023

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pak Anggoro pada  
tanggal 7 Juni 2023

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pak Tarmudi pada  
tanggal 7 Juni 2023

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan saudara Aji pada  
tanggal 7 Juni 2023

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan saudari Karina pada tanggal 7 Juni 2023

Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”.Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Pekalongan: STAIN Pekalongan.

Khajarah, Siti. 2013. “Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam di TPQ AL-Furqon Desa Kalirandu, Petarukan, Pemalang”. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Pekalongan: STAIN Pekalongan.

Khobir, Abdul. 2011.Filsafat Pendidikan Islam.Pekalongan: STAIN Press.

Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan.Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Kusnadi. 2007.Jaminan Sosial Nelayan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Maesaroh.2013. “Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Wajib Belajar Pendidikan Dasar (WAJAR DIKDAS) 9 Tahun di Desa Tratebang

Nasution, S.. 2004.Sosiologi Pendidikan.Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2010.IlmU Pendidikan Islam.Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Pratilima, Hamid. 2007.Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Rahmat, Jalaludin. 2007.Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya.

Ramayulis. 2002.IlmU Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.Sasono,

Adi, dkk.. 1998.Solusi Islam Atas Problematika Umat

- (Ekonomi, Pendidikan, dan dakwah. Jakarta: Gema Insani Press.26
- Satria, A.. 2002.Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.Jakarta: Cidisindo.
- Satria, Arif. 2009.Ekologi Politik Nelayan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2007.IlmU Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly M.. 2011.Pengantar Sosiologi.Jakarta: Kencana.
- Siagian Sondang. P, 2003, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Siswanto, Budi. 2008.Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan.Malang: Laksbang Mediatama.
- Stephent P. Robbins. 1996. Perilaku Organisasi Konsep, Kontroversi, Aplikasi. Jakarta: Prehallindo.
- Syafaruddin. 2012.Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat.Medan: Perdana Publishing.
- Syah, Muhibin. 2011.Psikologi Pendidikan.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.Thohir, Mudjahirin. 2012.Agama Nelayan.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. 1990 *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ThoHa Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset.



- Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember. 2007. Strategi Hidup Masyarakat Nelayan. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Uhbiyati, Nur. 2013. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Wigianto, Wurni. 2010. “Persepsi Masyarakat Bukur terhadap Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA)”. Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Zubaedi. 2012. Isu-Isu Terbaru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairani, dkk. 1995. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara

## LAMPIRAN

### A. LAMPIRAN DOKUMEN PENELITIAN

#### Pertanyaan wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 16 April 2023

Waktu : 13.15

Tempat : Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto,  
Kabupaten Pekalongan

Nama informan : Ibu Nasekha, Ibu Midho, Ibu Sriyati, Bapak  
Dasuki.

#### Daftar pertanyaan

- 1) Untuk membentuk akhlak anak secara islami apa saja yang Bapak/Ibu lakukan selama ini di rumah dan di lingkungan setempat?
- 2) Cara apa saja yang Bapak/Ibu lakukan selama ini untuk membentuk akhlak anak secara islami?
- 3) Didalam pekerjaan Bapak/Ibu sebagai nelayan adakah waktu luang yang diberikan untuk anak selama ini?
- 4) Bagaimana cara Bapak/Ibu tempuh dalam menerapkan pendidikan agama di rumah atau di lingkungan Desa Api-Api?
- 5) Seberapa pentingnya menurut Bapak/Ibu dalam membentuk akhlak anak ?
- 6) Apakah Bapak/Ibu selalu mengontrol kegiatan aktivitas anak selama bekerja?

- 7) Apa saja hambatan Bapak/Ibu dalam mendidik dan membentuk akhlak anak?
- 8) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka dalam proses pembentukan akhlaknya?
- 9) Adakah fasilitas-fasilitas di rumah untuk anak lebih semangat dalam belajar?
- 10) Coba Bapak/Ibu berikan alasan mengapa bapak/ibu bekerja sebagai nelayan di Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan?

## **B. LAMPIRAN FOTO**



Foto 1. Gambaran Wilayah Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan



Foto 2. Suasana kegiatan mata pencaharian nelayan Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan pada siang hari

Foto 3. Suasana kegiatan mata pencaharian nelayan Desa Api-Api, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan di malam hari



Foto 4. Wawancara dengan keluarga nelayan Desa Api-Api,  
Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan



Foto 6. Wawancara dengan keluarga nelayan Desa Api-Api,  
Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan



Foto 7. Wawancara dengan keluarga nelayan Desa Api-Api,  
Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan





**KARTU KELUARGA**  
No. 3326190801130003

KEMENTERIAN KEMAHANPUAN  
REPUBLIC INDONESIA

No	NIK	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Tempat Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Alamat	Daerah
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									

Dikeluarkan Tanggal: \_\_\_\_\_

**KARTU KELUARGA**  
No. 3326192707160005

KEMENTERIAN KEMAHANPUAN  
REPUBLIC INDONESIA

No	NIK	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Tempat Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Alamat	Daerah
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									

Dikeluarkan Tanggal: 22-01-2024

**KARTU KELUARGA**  
No. 3326192706110004

KEMENTERIAN KEMAHANPUAN  
REPUBLIC INDONESIA

No	NIK	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Tempat Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Alamat	Daerah
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									

Dikeluarkan Tanggal: 19-05-2024

**KARTU KELUARGA**  
No. 3326191801110018

KEMENTERIAN KEMAHANPUAN  
REPUBLIC INDONESIA

No	NIK	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Tempat Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Alamat	Daerah
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									

Dikeluarkan Tanggal: 22-01-2024



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nadhifah An Nahdliyyah  
Tempat, dan Tgl. Lahir : Pekalongan, 24 Oktober 1998  
Alamat Asal : Ds. Api-Api Rt. 07 Rw. 03 Kec.  
Wonokerto Kab. Pekalongan  
No HP : 085848938682  
E-mail : [nadhifah2424@gmail.com](mailto:nadhifah2424@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. RA Muslimat Api-Api
2. SD Plus Baiturrahman
3. SMP Islam FQ
4. MA NU NURUL HUDA
5. UIN Walisongo Semarang

